

PENINGKATAN JIWA *ENTREPRENEUR* MELALUI PENERAPAN PRINSIP ETIKA BISNIS ISLAM

Zulwida Rahmayeni¹, Sastra Tamami²

¹Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia YPTK, Padang

²Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau Kepulauan, Batam

Email Korespondensi: rzulwida.mm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif literatur akademis yang ada tentang etika kewirausahaan dan mengembangkan kerangka konseptual yang mengeksplorasi peningkatan semangat kewirausahaan melalui penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Dengan menggunakan metodologi tinjauan pustaka, penelitian ini melakukan analisis, evaluasi kritis, dan sintesis pengetahuan yang relevan mengenai masalah penelitian. Semangat kewirausahaan memainkan peran penting dalam mengejar kekayaan. Seorang wirausahawan harus memiliki setidaknya tiga kualitas penting: imajinasi, fleksibilitas, dan kemauan untuk mengambil risiko, untuk memiliki potensi untuk "menjadi peserta yang sukses" dalam kegiatan kewirausahaan. Etika bisnis dalam Islam mencakup serangkaian perilaku bisnis etis yang dibalut dalam nilai-nilai syariah yang mengutamakan apa yang halal dan haram. Kejujuran, dapat dipercaya, kecerdasan dan keterampilan, komunikasi dan layanan yang baik, membangun jaringan dan kemitraan, dan keharmonisan dalam bekerja dan beribadah merupakan faktor penting dalam mencapai kesuksesan sebagai pedagang.

Kata Kunci: Kewirausahaan, Etika Bisnis, Bisnis Islam, Syariah.

ABSTRACT

This research aims to comprehensively review existing academic literature on entrepreneurial ethics and develop a conceptual framework exploring the enhancement of entrepreneurial spirit through the application of Islamic business ethics principles. By employing a literature review methodology, this study conducts analysis, critical evaluation, and synthesis of relevant knowledge concerning the research problem. The entrepreneurial spirit plays a crucial role in the pursuit of wealth. An entrepreneur must possess at least three essential qualities: imagination, flexibility, and a willingness to take risks, to have the potential to "become a successful participant" in entrepreneurial activities. Business ethics in Islam encompasses a set of ethical business behaviors wrapped in sharia values that prioritize what is halal and haram. Honesty, trustworthiness, intelligence and skills, good communication and service, building networks and partnerships, and harmony in work and worship are important factors in achieving success as a trader.

Keywords: Entrepreneurship, Business Ethics, Islamic Business, Syariah.

PENDAHULUAN

Dalam ajaran agama Islam, berniaga atau berbisnis bukan hanya diperbolehkan tetapi juga dianjurkan sebagai salah satu cara untuk mencari rezeki yang halal. Islam sebagai agama yang kompleks mengatur semua aspek kehidupan, termasuk etika dalam berbisnis. Etika bisnis dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai manifestasi dari iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Untuk menjalankan bisnis yang tidak hanya sukses tetapi juga diberkahi, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika yang baik dan benar sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam. Al-Qur'an dan Hadits sebagai dua sumber rujukan utama dalam Islam memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana berbisnis dengan cara yang etis dan sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan kerja keras adalah implementasi dari nilai-nilai Islam yang diyakini dapat membawa berkah dan ridha Allah SWT. Dengan berpegang pada etika bisnis Islam, seorang Muslim tidak hanya berusaha untuk sukses di dunia, tetapi juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat.

Pentingnya perilaku etis dalam kewirausahaan telah lama diketahui, namun penelitian yang ada telah mengungkapkan tren yang membingungkan yang lazim terjadi di kalangan wirausahawan yang menjalankan usaha kecil. Biasanya, wirausahawan menunjukkan kurangnya perhatian terhadap tantangan etika, yang pada gilirannya menimbulkan kesenjangan yang signifikan dalam sikap etis dan pengambilan keputusan antara wirausahawan dan rekan-rekan mereka yang non-wirausaha. Kenyataan ini sebagian besar dapat dikaitkan dengan fakta bahwa wirausahawan biasanya beroperasi di lingkungan bisnis dengan tekanan tinggi, di mana mereka kesulitan menemukan waktu dan perspektif yang diperlukan untuk refleksi etika yang terfokus. Secara khusus, wirausahawan membuat pilihan dan mengambil tindakan yang mempunyai implikasi luas, seringkali tanpa manfaat dari panduan moral yang dinikmati oleh organisasi yang sudah mapan. Mengingat bahwa keputusan mereka dapat memperkuat atau melemahkan kelangsungan bisnis perusahaan di masa depan, maka taruhannya besar. Namun, karena jam kerja yang panjang dan sifat pekerjaan yang terisolasi, pengusaha mungkin tidak cukup mempertimbangkan konsekuensi etis dari keputusan dan aktivitas perusahaannya. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat bahwa startup menghadapi masalah etika yang kompleks terkait dengan keadilan dasar, hubungan personel dan pelanggan, kejujuran dalam komunikasi, dilema distribusi, dan sejumlah tantangan lainnya. Mengingat tantangan-tantangan ini, sangatlah penting bagi kita untuk mengarahkan perhatian kita pada perilaku etis mereka. Sebuah langkah penting menuju tujuan ini adalah untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi etika kewirausahaan dan menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan kita melalui tinjauan sistematis literatur yang ada mengenai subjek tersebut. Upaya ini menjanjikan untuk memberi kita pemahaman yang lebih bernuansa dan inklusif tentang dilema etika yang dihadapi wirausahawan, sehingga memungkinkan kita merumuskan strategi agar terciptanya Peningkatan Jiwa Entrepreneur Melalui Penerapan Prinsip Etika Bisnis Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif literatur akademis yang ada tentang etika kewirausahaan dan mengembangkan kerangka konseptual yang mengeksplorasi peningkatan jiwa entrepreneur melalui penerapan prinsip etika bisnis Islam. Motivasi penelitian ini berasal dari sifat kewirausahaan yang kompleks dan selalu berubah, yang membawa berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, ambiguitas lingkungan, persaingan yang ketat, dan ketidakpastian peran, sehingga menimbulkan dilema etika, konflik kepentingan, dan perilaku tidak etis, khususnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *literature review* atau kajian pustaka. Kajian pustaka adalah analisis, evaluasi kritis dan sintesis pengetahuan relevan yang ada dengan masalah penelitian (Hart, 2018). Tinjauan Proses tinjauan literatur sistematis (SLR) melibatkan pencarian metodis dari database yang ditunjuk menggunakan sintaks pencarian yang teridentifikasi, dengan studi yang relevan diidentifikasi dari hasil pencarian dan studi yang tidak memenuhi kriteria inklusi dikecualikan. Literatur review juga merupakan uraian tentang teori, temuan, dan bahan penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian untuk menyusun kerangka pemikiran yang jelas dari perumusan masalah yang ingin diteliti. Penulis merangkum, membuat analisis, dan melakukan sintesis secara kritis dan mendalam dari literatur-literatur sebelumnya. Data yang menjadi sumber data utama dalam kajian pustaka ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder merupakan data yang sumber informasinya tidak memberikan data langsung kepada peneliti, melainkan melalui perantara yang bisa melalui orang lain atau dokumen tertulis.

Penelusuran artikel menggunakan Sinta dan Google Scholar menggunakan keywords jiwa entrepreneur dan prinsip etika bisnis Islam. Pencarian rangkaian kutipan melibatkan pemeriksaan studi tambahan dengan mengikuti referensi yang dikutip dalam studi yang dipilih. Sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan, penelitian yang diterbitkan antara

tahun 2003 dan 2023, penelitian yang diterbitkan dalam prosiding konferensi dan jurnal, dengan publikasi berbahasa Indonesia atau Inggris, merupakan jurnal penelitian, sesuai dengan penelitian yaitu perempuan politik dan kepemimpinan dalam konsep Islam. Artikel yang sudah ditemukan kemudian dibaca dengan cermat untuk melihat apakah artikel tersebut memenuhi kriteria. Walaupun beragam penelitian sebelumnya yang juga mengkaji tentang kepemimpinan politik perempuan baik itu secara umum maupun dalam konsep Islam, Penulis menyajikan 10 penelitian tanpa mengenyampingkan kajian-kajian yang sudah ada.

PEMBAHASAN

1. Jiwa *Entrepreneurship* (Kewirausahaan)

Ekonomi merupakan suatu aktivitas yang dijalankan oleh setiap individu untuk menentukan suatu pilihan dan bagaimana cara menentukan pilihan tersebut. Dalam Islam juga mengenal adanya suatu aktivitas ekonomi dan jelas memiliki pandangan yang positif terhadap entrepreneur atau wirausaha sebagai pelaku ekonomi tersebut. Menurut pandangan Islam, seorang muslim atau pemeluk agama Islam sangat dianjurkan untuk melakukan upaya mencari rezeki atau penghasilan. Dalam Qur'an Surah Al-Jum'ah ayat 10 yang artinya: "Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." Berdasarkan ayat tersebut, sangat jelas menunjukkan bahwa Allah SWT. memerintahkan bagi umat manusia untuk berusaha atau melakukan upaya yang sungguh-sungguh dengan menyerukan manusia untuk bertebaran di muka bumi guna mencari karunia Tuhan yang telah dilimpahkannya di bumi ini. Seruan Allah SWT, tersebut tentu dilakukan untuk kebaikan dan kesejahteraan manusia itu sendiri.

Kewirausahaan berasal dari kata dasar wirausaha yang berarti orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan darinya serta mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan. Sedangkan kewirausahaan adalah semangat, perilaku dan kemampuan untuk memberi tanggapan yang positif terhadap peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan/masyarakat dengan selalu berusaha mencari pelanggan lebih banyak dan melayani pelanggan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemampuan manajemen.

Jiwa *entrepreneurship* mempunyai peranan yang penting dalam upaya memperoleh harta. *Entrepreneurship* atau yang dikenal dengan kewirausahaan jelas memiliki nilai lebih daripada bidang pekerjaan lainnya. Seperti kita ketahui bersama bahwa masyarakat memperoleh kemakmuran dan bagaimana bangsa-bangsa mendapatkan keberuntungan melalui berwirausaha. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa seorang wirausaha itu wajib di dalam dirinya itu tertanam dan memiliki paling tidak tiga hal berikut, yakni Imajinasi (*Imagination*), fleksibel (*Flexibility*), dan bersedia menerima resiko (*Acceptance of Risks*) agar dapat berpeluang "menjadi peserta sukses" aktivitas berwirausaha. Menurut beberapa literatur, sikap positif pola pikir berwirausaha (*The Individual Entrepreneurial Mindset Right Attitude*) antara lain: 1. Dapat bekerja tanpa supervisi (*Able to work without supervision*) 2. Dapat memotivasi diri sendiri (*Able to self-motivate*) 3. Dapat membuat keputusan yang cepat (*Able to make quick decisions*) 4. Mampu mengelola stres (*able to handle stress*) 5. *Open-minded* dan *fleksible* (*Open-minded and flexible*) 6. Berfokus pada bidang usahanya (*Focused*) 7. Gigih (*Persistent*) 8. Sabar (*Patient*).

Seseorang yang hendak menciptakan suatu kegiatan usaha (menjadi wirausaha), wajib memiliki dan mengelola "*The Individual Entrepreneurial Mindset*": 1. *Develop Insight into The Customers Behavioral Context*. Seorang entrepreneur tidak harus memiliki produk yang revolusioner, yang lebih dibutuhkan adalah pemikiran revolusioner ke dalam suatu konteks

kehidupan pelanggan, menciptakan ide yang mampu menjadi jawaban bagi masalah utama pelanggan dalam konteks tersebut. 2. *In an Individual Entrepreneurial Mindset, Everybody Plays*. Tindakan menyertakan orang lain dalam kegiatan entrepreneurial merupakan proses yang penting. Ide beberapa orang yang dilebur menjadi satu akan memberikan hasil yang lebih baik daripada pemikiran satu orang saja. Seorang entrepreneur akan belajar banyak hal mengenai team building dan leadership jika ide ini diterapkan. 3. *Experiment Intelligently*. Perumusan strategi bisnis yang dilakukan oleh entrepreneur lebih berdasarkan eksperimen dan trial-error daripada analisis dan forecasting. Eksperimen merupakan tindakan nyata untuk memilih dan memulai proyek ide secara nyata namun dalam skala yang masih kecil, berbeda dengan analisis dan forecasting yang hanya merupakan perencanaan. Entrepreneur tidak takut terhadap kegagalan, namun demikian resiko yang akan diterima harus diperhitungkan dengan matang, agar kegagalan yang akan terjadi dapat diminimalisasi. 4. *Spend Imagination Instead of Money*. Seorang entrepreneur secara rutin menggunakan waktu-waktu tertentu untuk berimajinasi dan berkreasi supaya ide-ide baru muncul. Ide tersebut tidak selalu mengenai pengembangan produk, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan operasional dan promosi pemasaran. Untuk berhasil, entrepreneur lebih bergantung pada imajinasi idenya daripada besaran nominal uang yang dimiliki. 5. *Framing is Crucial to The Entrepreneurial Leader*. Tanpa kerangka kerja yang jelas, semua orang akan terjebak dalam ketidakpastian. Seorang yang memiliki entrepreneurial mindset mampu menyediakan kerangka sistem pekerjaan yang jelas bagi semua orang yang bekerja bersamanya. Dengan demikian, setiap orang akan mampu bekerja dengan efektif dan menghadapi tantangan ke depan yang lebih pasti. 6. *Be Ruthless with Respect to Priorities*. Seorang entrepreneur harus mampu memilah tugas, mana yang perlu atau tidak untuk dilakukan, mana yang sifatnya segera atau dapat ditunda. 7. *Using Measures Early on is better than using precise ones too late*. *The Individual Entrepreneurial mindset* dapat terus dikembangkan dengan cara menggunakan ukuran atau batasan untuk setiap persoalan. Beberapa standar harus ditetapkan terlebih dulu oleh seorang entrepreneur untuk memastikan kualitas pekerjaan dan produk yang dihasilkan. 8. *Pay Attention to The Cost of Failure*. Tidak ada seorang pun entrepreneur di dunia ini yang tidak pernah mengalami kegagalan. Dalam kondisi yang tidak menentu, seorang *entrepreneur* hanya memiliki kontrol terbatas terhadap kemungkinan terjadinya kegagalan. Bahkan kegagalan merupakan harga yang harus dibayar untuk masuk ke peluang baru berikutnya. Biaya akan kegagalan (*cost of failure*) tersebut yang masih dapat dikontrol, seorang entrepreneur harus memiliki *calculated risk taking mindset*. Meminimalisasi biaya kegagalan, bukan meminimalisasi jumlah kegagalan.

2. Etika Bisnis Islam

Al Qur'an dan Hadits merupakan dua sumber rujukan utama dalam Islam. Keduanya merupakan petunjuk yang tidak diragukan lagi kebenarannya bagi umat Islam dalam mengatur seluruh aspek kehidupan kemampuan manusia untuk bertidak secara sadar dan sengaja demi suatu tujuan adalah spesifik manusiawi, yaitu manusia menentukan sendiri tindakannya bukan atas dasar dorongan naluri, rangsangan atau kebiasaan-kebiasaan yang sudah mendarah daging.

Etika merupakan seperangkat prinsip moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Etika bisnis ialah cabang etika yang meneliti aturan dan prinsip-prinsip dalam konteks komersial, mempelajari berbagai masalah moral yang timbul dalam lingkungan bisnis dan memberi penjelasan mengenai kewajiban yang berlaku bagi setiap individu yang terlibat didalamnya. Etika bisnis Islam merupakan sesuatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan salah, yang berkenaan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan, selanjutnya dijadikan sebagai kerangka praktis yang secara fungsional akan membentuk suatu kesadaran beragama dalam melakukan setiap kegiatan ekonomi. Etika bisnis dalam Islam adalah sejumlah perilaku etika bisnis yang dibungkus dengan nilai-nilai syari'ah yang mengedepankan halal dan haram. Jadi perilaku yang

etis itu ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Hidayat&Rifai,2018). Etika Islam meliputi seluruh kehidupan manusia, pada umumnya dari keempat yang menjadi kunci sukses dalam Islam, sebagai seorang pembisnis yaitu : sifat siddiq, tablig, amanah dan fatanah.

Kesuksesan Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pebisnis merupakan satu kesatuan yang utuh dari kemandirian dan semangat berwirausaha. Kejujuran, amanah, kecerdasan dan keterampilan, komunikasi dan pelayanan yang baik, membangun jaringan dan kemitraan serta keselarasan dalam bekerja dan beribadah, menjadi faktor penting dalam menggapai kesuksesan sebagai seorang pedagang. Dalam konteks bisnis, sifat-sifat tersebut menjadi dasar dalam setiap aktivitas bisnis beliau yang kemudian menjadi sikap dasar manusiawi (*fundamental human ethics*) yang mendukung keberhasilan (Aqil Barqi,2020)

3. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Dalam buku Manajemen Baitul Mal Wa Tanwil, Ahmad Hasan Ridwan menjelaskan secara terperinci prinsip-prinsip etika bisnis Islam sebagai berikut: a. Kejujuran Masalah kejujuran tidak hanya merupakan kunci sukses seorang pelaku bisnis menurut Islam. Tetapi etika bisnis modern juga sangat menekankan pada prinsip kejujuran. b. Membangun hubungan baik antara kolega Islam menekankan hubungan konstruktif dengan siapa pun, inklud antara sesama pelaku bisnis islam tidak menghendaki domminasi pelaku yang satu di atas yang yang lain, baik dalam bentuk monopoli, oligopoli, maupun dalam bentuk-bentuk yang lain. c. Menjual barang yang bermutu baik. Salah satu permasalahan didalam perdagangan adalah tidak transparan dalam mutu, yang berarti mengabaikan tanggung jawab moral dalam dunia bisnis. Padahal tanggung jawab yang diharapkan adalah tanggung jawab yang berkeseimbangan antara memperoleh keuntungan dan memenuhi norma-norma dasar masyarakat baik berupa hukum maupun etika atau adat. Menyembunyikan mutu sama halnya dengan dengan berbuat bohong dan curang. d. Jangan main sumpah. Seringkali di temukan dalam kehidupan sehari-hari terutama di kalangan para pedagang kelas bawah apa yang dikenal dengan obral sumpah. Mereka terlalu mudah menggunakan sumpah dengan maksud untuk meyakinkan pembeli bahwa barang dagangannya benar-benar berkualitas dengan harapan orang lain terdorong untuk membelinya. e. Longgar dan bermurah hati. Dalam transaksi terjadi kontak antara penjual dan pembeli, dalam hal ini seorang penjual diharapkan bersikap ramah dan bermurah hati kepada setiap pembeli. Dengan sikap ini seorang penjual mendapatkan berkah dalam penjualan dan akan di minati oleh pembeli. Kunci suksesnya adalah yaitu servis kepada orang lain. Sebuah hadits riwayat al-Turmudhi dari ikrimah ibn ‘ammar dari abu zumayl dari malik obn marthad dari bapaknya, dari abi dharr, yang berbunyi: f. Mencatat utang-piutang atau tertib administrasi. Dalam dunia perdagangan wajar terjadi praktik pinjam-meminjam. Dalam al-quran mengajarkan perlunya administrasi hutang piutang tersebut agar manusia terhindar dari kesalahan yang mungkin terjadi sebagaimana firmannya: “hai orang-orang yang beriman, kalau kalian berhutang piutang dengan janji yang ditetapkan waktunya, hendaklah kalian tuliskan. Dan seorang penulis diantara kalian, hendaklah menuliskannya dengan jujur. Janganlah penulis itu enggan menuliskannya, sebagaimana yang diajarkan hendaklah membacanya (hutang yang akan dituliskannya), dan takutlah dia kepada tuhannya dan janganlah mengurangi hutangnya sedikitpun.” g. Menetapkan harga dengan transparan Harga yang tidak transparan bisa mengandung penipuan. Untuk itu menetapkan harga dengan terbuka dan wajar sangat dihormati dalam islam agar tidak terjerumus dalam riba.

Kendati dalam dunia bisnis kita tetap ingin memperoleh prestasi (keuntungan), namun hak pembeli harus tetap dihormati. Dalam arti penjual harus bersikap toleran terhadap kepentingan pembeli, terlepas apakah ia sebagai konsumen tetap maupun bebas. Bukankah sikap toleran itu akan mendatangkan rahmat dari Allah SWT sebagai sabda Rasulullah SAW. Dalam sebuah haditsnya yang di riwayatkan Imam Bukhari Dari ‘Aliy Ibn ‘Ayyash, dari Abu

Ghassan Muhammad Ibn Mutarrif, dari Muhammad Ibn Al- Munkadiri, dari Jabir Ibn ‘Abd Allah Radiy Allah ‘Anhuma: “Sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda: allah telah memberi rahmat kepada seseorang yang bersikap toleran ketika membeli, menjual dan menagih janji (utang)” (HR. Al-Bukhari).

4. Membangun Wirausaha Muslim

Al-Qur’an menyebutkan kalimat kerja dengan frekuensi yang sedemikian banyak. Bahkan hampir setiap halaman Al-Qur’an ada yang mereferensi pada kerja itu. Sebanyak 360 ayat yang membicarakan tentang “amal” dan 109 yang membicarakan tentang “fiil” (dua kata itu sama-sama bermakna kerja dan aksi). Frekuensi penyebutan tentang kerja yang demikian banyak ini menunjukkan betapa pentingnya segala bentuk kerja produktif dan aktivitas yang menghasilkan di dalam Al- Qur’an. Akan tetapi adalah suatu kenyataan bahwa aktivitas berwirausaha merupakan bidang kehidupan yang kurang berkembang secara memuaskan di kalangan masyarakat pribumi atau masyarakat muslim Indonesia. Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat terhadap profesi wirausaha. 1. Image lama yang melekat pada orang yang aktif di bidang ini, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing tidak jujur, kikir dan sumber penghasilan tidak stabil. Image ini menyebabkan sebagian besar masyarakat kita tidak tertarik untuk berwirausaha. 2. Sikap tidak tertarik pada kegiatan wirausaha itu juga dipicu oleh pemahaman yang terlalu simplistik (dangkal) terhadap ajaran agama, khususnya hadis-hadis yang secara sepintas dipahami seakan-akan tidak mementingkan kesuksesan di dunia. Disamping itu juga ditemukan ajaran-ajaran agama, khususnya didunia tasawuf dan tarekat, yang jika dipahami secara sempit akan cenderung mengecilkan arti prestasi keduniaan; seperti zuhud, wara, faqir, dan sebagainya.

Kondisi yang memprihatinkan akibat tradisi dan pemahaman ini akhirnya membuat anak negeri kurang menyentuh kewirausahaan, dan pada gilirannya menyebabkan Negeri kita sangat tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang seperti Singapura, Jepang, Korea, Hongkong bahkan Malaysia. Dimana Negara-negara tersebut mempunyai masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha yang sangat tinggi. Berangkat dari dasar pemikiran itu, maka pengembangan dan pertumbuhan jiwa kewirausahaan merupakan tugas intern agama, dan itu merupakan salah satu alternatif bagi pemulihan krisis dan lapangan kerja yang masih melilit bangsa kita. Paling tidak ada dua alasan mengapa kewirausahaan perlu dikembangkan di Indonesia, dengan penduduk yang mayoritas muslim ini. Pertama, Kenyataan dari sejumlah angkatan kerja yang ada, masih sangat sedikit yang tertampung dalam lapangan kerja, sehingga lapangan kerja baru menjadi suatu keniscayaan dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia. Kedua, Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia, adalah seorang pedagang yang sangat ulet dan profesional, jujur, memegang amanah dan terpercaya. Bahkan kredibilitas dan integritas pribadinya sebagai pedagang mendapat pengakuan, bukan hanya dari kaum muslimin, namun juga orang Yahudi dan Nasrani. Hal itu dikarenakan beliau menjalankan usahanya dengan sangat professional. Mukmin adalah manusia yang paling menghargai nilai waktu.

Oleh sebab itu, mukmin sangat kikir terhadap waktu. Seorang mukmin takut apabila hari-hari berlalu tanpa melakukan pekerjaan dan aktivitas yang berarti. Dalam Al-Qur’an ditentang tindakan malas dan menyia-nyiaikan waktu, baik dengan cara berpangku tangan dan tinggal diam maupun melakukan hal-hal yang tidak produktif. Allah SWT selalu menyeru manusia untuk menggunakan waktu dengan cara menginvestasikannya dalam berbagai tindakan dan kerja yang baik. Orang yang tidak mempergunakan waktunya secara baik akan dicela dan dikelompokkan dengan orang-orang yang sangat merugi. Adalah sesuatu yang tidak bisa disangkal bahwa semua bentuk hasil produktif adalah hasil dari pada suatu kerja. Bekerja dan berusaha termasuk berwirausaha, boleh dikatakan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena keberadaannya sebagai ‘kholifah fil ardh’ dimaksudkan untuk

memakmurkan bumi dan membawanya ke arah yang lebih. “Sesungguhnya harta itu hijau dan lezat. Maka barang siapa mengambilnya dengan jiwa yang mulia, dia akan mendapatkan keberkahan padanya. Dan barang siapa mengambilnya dengan jiwa yang tamak, dia tidak diberkahi padanya dan bagaikan orang yang makan tetapi tidak pernah merasa kenyang.” H.R. Al- Bukhari. 1472.

5. Sifat-Sifat Wirausaha Muslim Sejati

Keberhasilan seorang wirausahawan dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek–praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Berikut ini beberapa Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat – sifatnya, antara lain:

- a. Taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur. Seorang wirausahawan muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi unggul.
- b. Motivasinya bersifat vertikal dan horizontal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi dirinya dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertical dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.
- c. Niat suci dan ibadah. Bagi seorang muslim, menjalankan usaha merupakan aktifitas ibadah sehingga ia harus dimulai dengan niat yang suci (lillahi ta’ala), cara yang benar, dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar.
- d. Memandang status dan profesi sebagai amanah. Seorang wirausahawan muslim senantiasa menyadari bahwa statusnya atau profesinya sebagai amanah. “Apabila telah ditunaikan shalat, bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah (rezeki) karunia Allah dan ingatlah kepada Allah sebanyak- banyaknya agar kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S. Al-Jumu’ah (62):10).
- e. Aktualisasi diri untuk melayani. Wirausahawan muslim senantiasa berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya, melayani konsumen yang menaruh harapan kepadanya atau kerjanya.
- f. Mengembangkan jiwa bebas merdeka. Bagi wirausahawan muslim, perlu memiliki jiwa bebas-merdeka. Baginya rahmat Tuhan dan rezeki-Nya sangat tidak terbatas sehingga cara dan upaya untuk mencapainya sangat luas pula.
- g. Azam bangun lebih pagi. Rasulullah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari. Setelah sholat Subuh, kalau tidak terpaksa, sebaiknya jangan tidur lagi.
- h. Selalu berusaha meningkatkan Ilmu dan ketrampilan. Ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha.
- i. Semangat hijrah. Hijrah merupakan salah satu strategi Nabi Muhammad, yang pantas diteladani dan sangat cocok untuk diterapkan dalam dunia bisnis. Makna hijrah ini bukan hanya berarti perpindahan fisik semata, namun juga bermakna meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah dan sekuat tenaga untuk menjalankan perintah-Nya.
- j. Keberanian memulai. Keberanian seringkali bukan merupakan bawaan lahir. Sebab, setiap orang dapat mengembangkan keberaniannya, dan bila dilakukan secara sungguh-sungguh, keberanian tersebut akan berkembang dan berdayaguna.
- k. Memulai usaha dengan modal sendiri walaupun kecil. Memulai usaha dengan modal sendiri meskipun kecil, apalagi kalau modal itu diperoleh dari hasil keringat sendiri (bukan dari warisan apalagi meminta– minta), merupakan awal yang baik untuk meraih sukses.

- l. Jujur. Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang wirausahawan. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain.
- m. Suka menyambung tali silaturahmi. Seorang wirausaha muslim haruslah sering melakukan silaturahmi dengan mitra bisnis dan bahkan juga dengan konsumennya. Hal ini harus merupakan bagian dari integritas seorang wirausahawan muslim.
- n. Memiliki komitmen pada pemberdayaan. Menurut perspektif Islam keberhasilan seseorang dalam usahanya bukanlah mutlak merupakan hasil kerjanya, melainkan merupakan kerja kolektif sejumlah manusia yang terkait dengannya. Oleh karenanya Islam menekankan sekali pentingnya komitmen pemberdayaan.
- o. Menunaikan Zakat, Infaq dan Sadaqah (ZIS). Menunaikan zakat, infaq dan sadaqah harus menjadi budaya wirausahawan muslim.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa Islam sebagai *way of life* tak bisa dipungkiri lagi karena Islam adalah ajaran yang lengkap dan universal. Aturannya jelas dan aplikatif. Tak ada satupun sisi kehidupan manusia yang tidak diatur dalam Islam, termasuk dalam dunia bisnis. Sayangnya banyak perusahaan yang belum menerapkan etika dalam bisnisnya, sehingga yang terjadi adalah persaingan yang tidakimbang antara pemodal kuat dengan pemodal lemah, ada banyak ketidakadilan, munculnya moral hazard, penyuapan dan lain-lain. Oleh karena itu perlu pengintegrasian etika ke dalam dunia bisnis. Apalagi banyak penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara etika bisnis dengan kinerja perusahaan. Dengan demikian, penting bagi dunia bisnis khususnya yang mengakui Muhammad saw sebagai Nabinya, untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam bisnisnya. Dalam Islam juga dikatakan bahwa siapapun yang ingin selamat dunia akherat maka ikutilah sunah Rasulullah saw. Apalagi fakta menunjukkan bahwa dengan etika bisnisnya yang Islami menjadikan Nabi sebagai pedagang yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Achinto Roy, dkk. Ethical Culture in Organizations: A Review and Agenda for Future Research. Published by Cambridge University Press on behalf of the Society for Business Ethics. *Business Ethics Quarterly* (2023), pp. 1–42.
- Ahmad Syafiq, 2019. Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Konsumen dalam pandangan Islam. *El-Faqih J. Pemikir. dan Huk. Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 96–113
- Aqil Barqi Yahya. Etika Bisnis (Perilaku) Bisnis Rasulullah Muhammad SAW Sebagai Pedoman Berwirausaha. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2020)
- Christine Vallaster, dkk, 2019. Ethics and entrepreneurship: A bibliometric study and literature review. *Journal of Business Research*. Volume 99, June 2019, Pages 226-237
- Hart, C. *Doing a literature review: Releasing the research imagination*. (Sage, 2018).
- Hayfaa Tlaiss, 2015. How Islamic Business Ethics Impact Women Entrepreneurs: Insights from Four Arab Middle Eastern Countries. *Journal of Business Ethics*, Springer, vol. 129(4), pages 859-877
- Kholis Toyibatul Mutmainnah, 2023. Analisis Penerapan Etika Bisnis Syariah Pada Home Industri Bakpia Al- Fattah Pogalan Trenggalek. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2
- Mohammad Daradkeh, 2023. Navigating the Complexity of Entrepreneurial Ethics: A Systematic Review and Future Research Agenda. *Journal Sustainability* 15, 11099
- Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifa'i. (2018). *Etika Manajemen Perspektif Islam*. LPPPI, Medan

- Riffat Hussain, dkk. Entrepreneurial Leadership and Innovative Work Behaviour: Moderating Role of Islamic Work Ethics. *Journal: Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies* Volume/Issue: 9 (2), Pages 181-197, August 2023
- Sagir Muhammad Sulaiman, 2020. Islamic Business Ethics Practice among Muslim Entrepreneurs in Kano Metropolis, Nigeria. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)* Vol. 3(2), page 33-62
- Siti Nurul Huda dan Nandang Ihwanudin. Etika Bisnis Islam Dalam Tinjauan Al-Qur'an Dan Hadits: Islamic Business Ethics in a Review of the Qur'an and Hadith. *Journal of Islamic Studies Review* 2, no. 1 (Maret 2022)
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Supriyanto, dkk, 2022. Entrepreneurship Education Based on Islamic Work Ethic: Educational Management Review. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 06 No. 01 (2022) : 132-145
- Y. Vardi, 2001. The Effects of Organizational and Ethical Climate as on Misconduct at Work, *Journal of Business Ethics*, Februari 2001, 29,4, ABI/INFORM Global, hal. 325